INCARE
INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATIONAL RESOURCES
VOLUME 5, NUMBER 6 APRIL 2025

KURIKULUM CINTA SEBAGAI FONDASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: INTEGRASI NILAI SPIRITUAL, HUMANISTIK, DAN PEDAGOGIS

Siti Aisyah
Institut Agama Islam Miftahul ulum Lumajang, Indonesia
e-mail: aisyahlady1512@gmail.com

Abstract

Islamic Education Management (MPI) has long been oriented toward technical-administrative aspects and cognitive achievement, while affective dimensions such as love, empathy, and compassion have not been systematically managed within the curriculum. This condition implies that educational practices often lose their humanistic and spiritual essence, despite Islamic education normatively carrying values of mercy and morality. Previous studies mostly discussed Islamic education curriculum from normative, competency, or policy perspectives, but rarely placed "love" as a managerial foundation in curriculum management. The research gap lies in the absence of love values as a conceptual framework that holistically connects spiritual, humanistic, and pedagogical dimensions. This study offers novelty by conceptualizing a "curriculum of love" as a paradigm of education management that is not only ethical-normative but also operational in planning, implementation, and evaluation of Islamic education curriculum. The research questions are: first, how can the concept of a curriculum of love be positioned as a foundation in Islamic Education Management; and second, how can the integration of spiritual, humanistic, and pedagogical values be realized in curriculum management. This study employs library research with conceptual and philosophical approaches, analyzing classical and contemporary literature relevant to MPI, humanistic education, and Islamic values. The findings show that the curriculum of love functions as an integrative framework that strengthens value orientation in education management, encourages student-centered learning practices, and reaffirms the purpose of Islamic education as a process of forming faithful, moral, and holistic personalities.

Keywords: *Curriculum of Love; Islamic Education Management; Spiritual Values; Humanistic; Pedagogical.*

Abstrak

Manajemen Pendidikan Islam (MPI) selama ini cenderung berorientasi pada aspek teknis-administratif dan capaian kognitif, sementara dimensi afektif seperti cinta, empati, dan kasih sayang belum terkelola secara sistematis dalam kurikulum. Kondisi ini berimplikasi pada praktik pendidikan yang kerap kehilangan ruh humanistik dan spiritual, meskipun secara normatif Pendidikan Islam mengusung nilai-nilai rahmah dan akhlak. Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas kurikulum Pendidikan Islam dari perspektif normatif, kompetensi, atau kebijakan, namun masih

Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.
Copyright transfer agreement, Copyright (c) INCARE, International Journal of Educational Resources.

minim kajian yang menempatkan "cinta" sebagai fondasi manajerial dalam pengelolaan kurikulum. Gap penelitian terletak pada belum terintegrasinya nilai cinta sebagai kerangka konseptual dalam manajemen kurikulum Pendidikan Islam yang menghubungkan dimensi spiritual, humanistik, dan pedagogis secara holistik. Penelitian ini menawarkan novelty berupa konseptualisasi "kurikulum cinta" sebagai paradigma manajemen pendidikan yang tidak hanya bersifat etis-normatif, tetapi juga operasional dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum Pendidikan Islam. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pertama bagaimana konsep kurikulum cinta dapat diposisikan sebagai fondasi dalam Manajemen Pendidikan Islam; dan kedua bagaimana integrasi nilai spiritual, humanistik, dan pedagogis diwujudkan dalam pengelolaan kurikulum Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan konseptual dan filosofis, melalui analisis terhadap literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan MPI, pendidikan humanistik, dan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum cinta berfungsi sebagai kerangka integratif yang mampu memperkuat orientasi nilai dalam manajemen pendidikan, mendorong praktik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta menegaskan kembali tujuan Pendidikan Islam sebagai proses pembentukan insan beriman, berakhlak, dan berkepribadian utuh.

Kata Kunci: *Kurikulum Cinta; Manajemen Pendidikan Islam; Nilai Spiritual; Humanistik; Pedagogis.*

Received:	Revision:	Publication:
March 09th 2024	March 29th 2025	April 30th 2025

A. Pendahuluan

Manajemen Pendidikan Islam (MPI) memiliki peran strategis dalam menentukan arah, kualitas, dan kebermaknaan proses pendidikan Islam (Arribathi & Mitrohardjono, 2020; Yaqien et al., 2021). Dalam praktik kontemporer, MPI dihadapkan pada tuntutan modernisasi kelembagaan yang menekankan efisiensi, akuntabilitas, dan ketercapaian indikator kinerja. Namun, orientasi tersebut sering kali mendorong pengelolaan pendidikan ke arah teknokratis dan administratif, sehingga kurikulum lebih dipahami sebagai dokumen formal dan instrumen akademik semata. Kondisi ini berpotensi menjauhkan pendidikan Islam dari tujuan hakikinya sebagai proses tarbiyah yang menekankan pembinaan keimanan, akhlak, dan kemanusiaan peserta didik secara utuh.

Sejauh ini, kajian MPI lebih banyak berfokus pada aspek struktural, kebijakan, kepemimpinan, dan efektivitas kelembagaan. Penelitian tentang kurikulum umumnya menitikberatkan pada desain, implementasi, dan evaluasi berbasis

capaian belajar. Namun, kajian yang secara eksplisit menempatkan cinta atau afeksi sebagai prinsip manajerial dalam pengelolaan kurikulum masih sangat terbatas. Celah penelitian ini menunjukkan adanya gap antara tujuan normatif pendidikan Islam yang sarat nilai dengan praktik manajemen pendidikan yang cenderung netral nilai dan prosedural.

Secara konseptual, cinta dalam pendidikan Islam tidak dapat direduksi sebagai perasaan personal atau aspek pedagogis individual. Cinta merupakan nilai transendental yang berakar pada konsep rahmah dan mahabbah, yang mengarahkan relasi antar manusia, tujuan pendidikan, serta etos pengelolaan lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, cinta memiliki dimensi struktural dan institusional yang seharusnya terinternalisasi dalam sistem manajemen pendidikan, termasuk dalam pengelolaan kurikulum. MPI yang berlandaskan nilai cinta menuntut pergeseran paradigma dari sekadar pengendalian administratif menuju pengelolaan pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan. Kurikulum tidak hanya diposisikan sebagai alat pencapaian kompetensi, tetapi sebagai medium pembentukan relasi edukatif yang humanis dan bermakna (Dewi & Nadia, 2025).

Telaah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mayoritas kajian Kurikulum Cinta masih berada pada tataran implementatif-pedagogis. Amanda Maharani dkk. (2025) meneliti implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Palembang melalui literature review, dengan fokus pada lima pilar cinta: kepada Tuhan, ilmu pengetahuan, lingkungan, sesama, dan tanah air. Hasilnya menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan karakter siswa, meski menghadapi kendala sumber daya dan pelatihan guru (Maharani et al., 2025).

Achmad Saifu Dzulfiqar (2025) mengkaji integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dengan Deep Learning dalam Pendidikan Agama Islam, menegaskan bahwa nilai cinta memberi landasan psikologis bagi ruang belajar aman, sementara Deep Learning menyediakan struktur kognitif untuk berpikir kritis (Dzulfiqar, 2025). Serly Monica dkk. (2025) menyoroti integrasi teknologi pembelajaran mendalam dengan kurikulum berbasis kasih sayang dalam administrasi dan supervisi pendidikan Islam di sekolah dasar, menekankan perlunya kerangka kerja holistik yang menggabungkan teknologi interaktif dengan nilai humanistik (Monica et al., 2025).

Sonia Isna Suratin dan Muzawir Munawarsyah (2025) membahas rekonstruksi kurikulum berbasis etos cinta sebagai kerangka epistemik untuk membangun ekosistem pembelajaran mendalam di lembaga pendidikan kontemporer (Suratin & Munawarsyah, 2025). Penelitian ini menegaskan fungsi transformatif etos cinta dalam relasi pedagogis yang dialogis, empatik, dan inklusif. Sementara itu, Naila Ainun dan Lu'luil Maknun (2025) menekankan landasan

psikopedagogis Kurikulum Cinta dalam pembelajaran holistik di sekolah dasar, dengan fokus pada integrasi aspek kognitif, sosial, dan emosional.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, kajian ini secara distingtif menempatkan Kurikulum Cinta sebagai fondasi Manajemen Pendidikan Islam. Penelitian sebelumnya berfokus pada ruang kelas, desain pembelajaran, supervisi, atau integrasi teknologi, namun belum mengkaji bagaimana nilai cinta dioperasionalisasikan sebagai prinsip manajerial dalam pengelolaan kurikulum secara sistemik. Dengan demikian, aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berbasis cinta dalam kerangka MPI masih relatif terabaikan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konseptualisasi Kurikulum Cinta sebagai paradigma manajerial integratif dalam MPI yang menyatukan nilai spiritual, humanistik, dan pedagogis secara holistik dan operasional. Penelitian ini tidak hanya memandang cinta sebagai etos moral, pendekatan psikologis, atau basis relasi pedagogis, tetapi sebagai prinsip dasar pengambilan keputusan manajerial dalam pengelolaan kurikulum Pendidikan Islam. Novelty ini diwujudkan melalui perumusan kerangka konseptual Kurikulum Cinta yang berfungsi sebagai landasan normatif sekaligus instrumen strategis dalam perencanaan kurikulum, pengelolaan proses pembelajaran, pengembangan pendidik, hingga evaluasi pendidikan berbasis nilai.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana konsep Kurikulum Cinta dapat diposisikan sebagai fondasi dalam Manajemen Pendidikan Islam; dan (2) bagaimana integrasi nilai spiritual, humanistik, dan pedagogis diwujudkan dalam pengelolaan kurikulum Pendidikan Islam.

Penelitian ini memperluas diskursus Kurikulum Cinta dari ranah pedagogi dan psikologi pendidikan menuju ranah MPI, sekaligus mempertegas orientasi Pendidikan Islam sebagai proses tarbiyah yang menyeimbangkan dimensi spiritualitas, kemanusiaan, dan profesionalisme pendidikan. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang kurikulum dan sistem manajemen yang lebih manusiawi dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritik dan aplikatif dalam pengembangan paradigma manajemen pendidikan Islam berbasis nilai.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) dengan orientasi kualitatif-konseptual dan filosofis (Moleong, 2017). Fokus utama penelitian diarahkan pada pengembangan kerangka konseptual

Kurikulum Cinta sebagai fondasi Manajemen Pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah gagasan, teori, dan pemikiran yang berkembang dalam literatur akademik, baik klasik maupun kontemporer, sehingga menghasilkan analisis yang mendalam dan argumentatif tanpa bergantung pada data empiris. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada kekuatan analisis teoritis dan normatif dalam menjelaskan integrasi nilai spiritual, humanistik, dan pedagogis dalam pengelolaan kurikulum.

Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder. Literatur primer mencakup buku-buku rujukan tentang Manajemen Pendidikan Islam, teori kurikulum, pendidikan humanistik, serta karya-karya Islam klasik dan modern yang membahas nilai cinta (mahabbah), rahmah, dan tarbiyah. Sementara itu, sumber sekunder meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan Kurikulum Cinta, dokumen kebijakan pendidikan, serta publikasi ilmiah lain yang mendukung analisis. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur yang relevan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan relevansinya dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik. Kedua teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan hubungan antar gagasan dalam literatur yang dikaji. Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teori dengan membandingkan berbagai perspektif dan pendekatan yang digunakan dalam literatur. Hasil dari proses ini diharapkan menghasilkan rumusan konseptual Kurikulum Cinta yang sistematis, koheren, dan relevan sebagai fondasi Manajemen Pendidikan Islam.

C. Hasil dan Pembahasan

Manajemen Pendidikan Islam Tanpa Cinta: Kritik atas Reduksi Nilai dalam Pengelolaan Kurikulum

Manajemen Pendidikan Islam (MPI) pada praktik kontemporer kerap direduksi menjadi aktivitas teknis-administratif yang berorientasi pada efektivitas, efisiensi, dan ketercapaian indikator kognitif peserta didik. Dalam paradigma ini, kurikulum diperlakukan sebagai instrumen formal untuk mencapai target akademik, sementara dimensi nilai, afeksi, dan relasi kemanusiaan belum terkelola secara sistematis. Akibatnya, MPI berisiko kehilangan ruh pendidikan Islam yang sejak awal dimaksudkan sebagai proses tarbiyah yang memanusiakan manusia (kuswanto, 2025).

Secara konseptual, cinta dalam pendidikan Islam tidak dapat dipahami semata sebagai emosi individual, melainkan sebagai nilai transendental yang mengarahkan relasi pedagogis, etos pengelolaan, dan tujuan pendidikan. Konsep *mahabbah* dan *rahmah* dalam Islam meniscayakan bahwa setiap praktik pendidikan termasuk manajemen kurikulum harus berorientasi pada pembinaan keimanan, akhlak, dan kemaslahatan manusia. Dengan demikian, cinta merupakan fondasi nilai yang seharusnya melekat dalam seluruh siklus manajemen pendidikan. Namun demikian, praktik MPI arus utama masih cenderung memisahkan nilai cinta dari kerangka manajerial. Kurikulum disusun dan dievaluasi berdasarkan standar administratif dan capaian akademik, tanpa menjadikan nilai kasih sayang sebagai prinsip pengambilan keputusan. Kondisi ini mencerminkan adanya reduksi nilai dalam pengelolaan kurikulum, di mana dimensi afektif hanya diposisikan sebagai pelengkap pedagogis, bukan sebagai fondasi manajemen pendidikan Islam (Kuswanto, 2025).

Reduksi nilai tersebut berdampak pada munculnya pendidikan Islam yang formalistik dan prosedural, tetapi miskin empati dan kepekaan sosial. Dalam konteks ini, relasi antara pendidik dan peserta didik berpotensi berubah menjadi hubungan instruksional yang kaku, sementara tujuan pembentukan insan berakhlak dan berkepribadian utuh menjadi terpinggirkan. Kritik terhadap MPI tanpa cinta menjadi relevan untuk menantang dominasi pendekatan teknokratis yang mengabaikan dimensi kemanusiaan pendidikan. Secara normatif, Islam menegaskan bahwa pendidikan harus berlandaskan kasih sayang dan kelembutan, sebagaimana firman Allah Swt. (QS. Āli ‘Imrān [3]: 159).

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

Artinya “Maka disebabkan rahmat dari Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka” (Kementerian Agama, 2019).

Ayat ini menegaskan bahwa rahmah bukan sekadar etika personal, melainkan prinsip fundamental dalam membangun relasi, kepemimpinan, dan pengelolaan pendidikan. Oleh karena itu, nilai cinta semestinya menjadi basis epistemik dalam MPI (Sukiman et al., 2021). Tanpa cinta sebagai prinsip manajerial, kurikulum Pendidikan Islam berisiko terjebak pada orientasi hasil semata dan mengabaikan proses pembentukan karakter. Pendidikan semacam ini dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah secara emosional dan spiritual. Kritik ini menegaskan bahwa MPI tidak cukup hanya

mengelola sumber daya dan administrasi, melainkan harus mengelola nilai dan makna pendidikan itu sendiri (Triasih et al., 2025).

Dalam perspektif konseptual, Kurikulum Cinta menuntut reposisi MPI dari sekadar manajemen administratif menuju manajemen berbasis nilai. Cinta diposisikan sebagai prinsip pengarah dalam perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, pengembangan pendidik, hingga evaluasi pendidikan. Dengan pendekatan ini, kurikulum tidak hanya menjadi dokumen akademik, tetapi juga instrumen pembentukan relasi pedagogis yang humanis dan transformatif. Dengan demikian, kritik terhadap Manajemen Pendidikan Islam tanpa cinta bukan dimaksudkan untuk menafikan pentingnya sistem dan administrasi, melainkan untuk menegaskan bahwa efektivitas manajemen pendidikan Islam harus berpijak pada nilai rahmah dan kemanusiaan. Integrasi cinta dalam pengelolaan kurikulum menjadi upaya strategis untuk memulihkan tujuan utama Pendidikan Islam sebagai proses tarbiyah holistik yang menyatukan dimensi spiritual, humanistik, dan pedagogis secara seimbang (Wardhani et al., 2024).

Dari Administrasi ke Afeksi: Reposisi Kurikulum Cinta sebagai Jantung Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dalam praktik kelembagaan modern masih didominasi oleh pendekatan administratif yang menekankan aspek perencanaan formal, pengorganisasian struktural, serta pengendalian berbasis indikator kinerja. Kurikulum dalam kerangka ini diperlakukan sebagai dokumen teknis yang harus dipatuhi, bukan sebagai ruang nilai yang hidup. Akibatnya, orientasi manajemen pendidikan cenderung mengabaikan dimensi afektif yang sejatinya menjadi jantung proses pendidikan Islam (Basori et al., 2025).

Pendekatan administratif tersebut melahirkan paradigma MPI yang bersifat mekanistik dan prosedural. Keberhasilan pengelolaan kurikulum diukur melalui ketercapaian standar, kepatuhan regulatif, dan efektivitas operasional, sementara relasi kemanusiaan dalam pendidikan sering diposisikan sebagai urusan pedagogis semata. Dalam konteks ini, cinta, empati, dan kasih sayang tidak dipahami sebagai prinsip manajerial, melainkan dianggap sebagai sikap personal pendidik yang bersifat opsional. Reposisi Kurikulum Cinta menantang paradigma tersebut dengan menempatkan nilai afeksi sebagai pusat pengelolaan pendidikan Islam. Kurikulum tidak lagi dipahami hanya sebagai instrumen akademik, tetapi sebagai medium pembentukan relasi edukatif yang berlandaskan kepedulian, penghargaan terhadap martabat peserta didik, dan tanggung jawab moral institusi pendidikan. Dengan demikian, cinta menjadi fondasi konseptual yang mengarahkan seluruh proses manajemen pendidikan (Qamariah & Anwar, 2025).

Dalam perspektif ini, pergeseran dari administrasi ke afeksi bukan berarti meniadakan sistem dan struktur manajemen, melainkan mereorientasikannya. Administrasi pendidikan ditempatkan sebagai sarana, bukan tujuan, sementara

afeksi menjadi orientasi nilai yang menjiwai setiap keputusan manajerial. Kurikulum Cinta berfungsi sebagai kerangka normatif yang memastikan bahwa kebijakan, program, dan evaluasi pendidikan tidak tercerabut dari tujuan pembentukan manusia seutuhnya. Reposisi Kurikulum Cinta sebagai jantung MPI juga menuntut perubahan cara pandang terhadap peran pendidik dan pengelola pendidikan. Pendidik tidak hanya diposisikan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi sebagai aktor moral yang mengelola relasi belajar secara empatik. Sementara itu, manajemen pendidikan tidak lagi berfokus semata pada pengendalian, tetapi pada penciptaan ekosistem belajar yang aman, inklusif, dan berorientasi pada pertumbuhan peserta didik (Sunarya & Sassi, 2026).

Secara teoritik, Kurikulum Cinta memperluas cakupan MPI dari manajemen berbasis kinerja menuju manajemen berbasis nilai. Afeksi dipahami sebagai modal manajerial yang memengaruhi budaya organisasi pendidikan, iklim belajar, serta keberlanjutan proses pendidikan. Tanpa afeksi, manajemen pendidikan berisiko melahirkan institusi yang efisien secara administratif, tetapi miskin makna dan daya transformatif. Dalam konteks pengelolaan kurikulum, reposisi ini meniscayakan integrasi nilai cinta dalam seluruh tahapan manajemen, mulai dari perencanaan kurikulum yang sensitif terhadap kebutuhan peserta didik, pelaksanaan pembelajaran yang dialogis, hingga evaluasi yang tidak semata-mata menilai capaian akademik. Kurikulum Cinta dengan demikian berfungsi sebagai pusat gravitasi yang menyatukan dimensi spiritual, humanistik, dan pedagogis dalam MPI (Triasih et al., 2025).

Dengan menjadikan afeksi sebagai jantung Manajemen Pendidikan Islam, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi MPI tidak cukup dilakukan melalui reformasi struktural dan kebijakan administratif. Diperlukan pergeseran paradigma yang menempatkan cinta sebagai prinsip pengelolaan pendidikan. Reposisi Kurikulum Cinta ini menawarkan kerangka teoritik baru bagi MPI yang lebih manusiawi, bernilai, dan selaras dengan tujuan hakiki Pendidikan Islam sebagai proses tarbiyah yang transformatif (Apriana et al., 2025).

ANALISIS

Kedua pembahasan menunjukkan adanya persoalan struktural dalam praktik Manajemen Pendidikan Islam (MPI), yakni dominasi paradigma administratif yang menempatkan kurikulum sebagai instrumen teknis dan prosedural. Analisis ini menegaskan bahwa orientasi manajemen yang terlalu menekankan efisiensi, kepatuhan regulatif, dan capaian kognitif telah menggeser tujuan substantif pendidikan Islam. Akibatnya, nilai cinta sebagai inti relasi edukatif dan tarbiyah terpinggirkan dari kerangka pengelolaan kurikulum. Pada pembahasan pertama, kritik terhadap “MPI tanpa cinta” mengungkap reduksi nilai yang terjadi ketika dimensi afektif tidak dilembagakan dalam sistem manajemen pendidikan. Kurikulum kehilangan fungsi humanistiknya dan cenderung menjadi

alat kontrol akademik semata. Analisis ini memperlihatkan bahwa absennya cinta sebagai prinsip manajerial berdampak pada relasi pedagogis yang kering empati, serta melemahkan fungsi pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik secara utuh.

Sementara itu, pembahasan kedua menawarkan reposisi konseptual melalui pergeseran dari administrasi ke afeksi. Analisis menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta tidak dimaksudkan untuk meniadakan sistem manajemen, tetapi mereorientasikannya agar berlandaskan nilai. Afeksi dipahami sebagai modal manajerial yang menghidupkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, sehingga manajemen pendidikan tidak hanya berfungsi mengatur, tetapi juga membina dan memanusiakan. Jika dikaitkan secara analitis, kedua pembahasan tersebut membentuk satu alur argumentasi yang saling melengkapi: kritik atas paradigma lama sekaligus tawaran paradigma baru. MPI tanpa cinta menunjukkan problem normatif dan praksis pendidikan Islam kontemporer, sedangkan reposisi Kurikulum Cinta menghadirkan kerangka teoritik alternatif yang menempatkan nilai afektif sebagai pusat gravitasi pengelolaan kurikulum. Dengan demikian, cinta berfungsi sebagai jembatan integratif antara dimensi spiritual, humanistik, dan pedagogis dalam MPI. Secara keseluruhan, analisis ini menegaskan bahwa transformasi Manajemen Pendidikan Islam tidak cukup dilakukan melalui reformasi administratif dan kebijakan teknis semata. Diperlukan pergeseran paradigma yang menjadikan cinta sebagai prinsip pengelolaan pendidikan. Integrasi Kurikulum Cinta sebagai jantung MPI memperkuat orientasi nilai, mengembalikan tujuan tarbiyah, dan membuka ruang bagi praktik pendidikan Islam yang lebih bermakna, berkeadilan, dan transformatif.

Gambar 1. Main Map analisis artikel ini.

D. Simpulan

Pertama, kajian ini menegaskan bahwa praktik Manajemen Pendidikan Islam (MPI) kontemporer masih didominasi oleh paradigma administratif-teknokratis yang mereduksi kurikulum menjadi instrumen formal dan prosedural. Orientasi pada efektivitas, efisiensi, serta capaian kognitif semata telah menggeser tujuan substantif Pendidikan Islam sebagai proses tarbiyah yang memanusiakan manusia. Akibatnya, nilai cinta, kasih sayang, dan afeksi belum terlembagakan secara sistematis dalam pengelolaan kurikulum, sehingga ruh pendidikan Islam berisiko tereduksi.

Kedua, kritik terhadap "Manajemen Pendidikan Islam tanpa cinta" menunjukkan bahwa absennya nilai afektif sebagai prinsip manajerial berdampak pada relasi pedagogis yang kering empati dan miskin kepekaan kemanusiaan. Kurikulum yang dikelola tanpa fondasi cinta cenderung menghasilkan pendidikan yang formalistik dan berorientasi hasil, tetapi lemah dalam pembentukan karakter, akhlak, serta kedewasaan emosional dan spiritual peserta didik. Kondisi ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam tidak cukup hanya mengelola sistem dan sumber daya, tetapi juga harus mengelola nilai dan makna pendidikan.

Ketiga, reposisi Kurikulum Cinta sebagai jantung Manajemen Pendidikan Islam menawarkan kerangka teoritik alternatif yang lebih humanistik dan bernilai. Pergeseran dari administrasi ke afeksi bukanlah penolakan terhadap sistem manajemen, melainkan upaya mereorientasikan seluruh proses manajerial agar berpijak pada nilai rahmah dan kemanusiaan. Dengan menjadikan cinta sebagai prinsip pengarah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, MPI dapat kembali pada tujuan hakikinya sebagai proses pendidikan yang menyatukan dimensi spiritual, humanistik, dan pedagogis secara seimbang dan transformatif. Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan kajian Kurikulum Cinta dalam konteks empiris dengan mengeksplorasi implementasinya pada berbagai jenjang dan tipe lembaga Pendidikan Islam. Studi lapangan dengan pendekatan kualitatif maupun mixed methods dapat mengkaji bagaimana nilai afeksi dilembagakan dalam praktik manajerial, budaya organisasi, dan kebijakan kurikulum. Selain itu, penelitian ke depan juga dapat merumuskan indikator manajemen berbasis cinta sebagai kerangka evaluatif baru dalam Manajemen Pendidikan Islam, sehingga konsep ini tidak hanya berhenti pada tataran normatif-teoretik, tetapi juga operasional dan aplikatif.

Daftar Rujukan

Apriana, R. R., Abshar, M. U. U. A., Yani, A. P., Sulistyowati, D., & Susilawati, U. (2025). Strategi Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Salatiga Dalam Insersi

Kurikulum Berbasis Cinta. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Suvervisi Pendidikan*, *5*, 922–930.

Arribathi, A. H., & Mitrohardjono, M. (2020). Penerapan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Menuju Sekolah Efektif. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 35–54.

Basori, R., Zainuri, A., & Mahendra, A. (2025). Implementation And Management of A Love-Based Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah of Palembang. *Journal of Educational Sciences*, *9*(5), 3731–3743.

Dewi, D. E. C., & Nadia, R. (2025). Model Kurikulum (Kurikulum Humanistik Dan Kurikulum Rekonstruksi). *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, *4*(2), 519–530. https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.6514

Dzulfiqar, A. S. (2025). Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Agama Islam: Suatu Studi Literatur. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, *2*, 132–152. https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/AICLeMa/article/view/4433

Kementerian Agama, R. I. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019. *Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI*.

Kuswanto, W. (2025). Integrating the "Curriculum of Love" into English Language Education. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(2), 99–110.

Maharani, A., Nugraha, L., Zainuri, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *8*(2), 100–111.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*. https://perpustakaan.iaincurup.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7805&keywords=

Monica, S., Anggalia, E. P. R., Utami, L. H. N., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Administrasi Dan Supervisi Pendidikan Islam: Integrasi Deep Learning Dengan Kurikulum Berbasis Cinta Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, *3*(10), 1306–1315.

Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *5*(2), 426–442.

Sunarya, E., & Sassi, K. (2026). Curriculum Of Love: Efforts To Revitalise Humanism In Islamic Education. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, *7*(1), 11–26.

Suratin, S. I., & Munawarsyah, M. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Etos Cinta sebagai Kerangka Epistemik untuk Membangun Ekosistem Pembelajaran Mendalam di Lembaga Pendidikan Kontemporer. *Journal of Deep Learning*, *1*(2), 139–169.

Triasih, A., Zainuri, A., & Annur, S. (2025). The Perspective of Islamic Educational Philosophy in the Implementation of a Love Based Curriculum at the Provincial Education Office of South Sumatra. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, *4*(8), 4303–4310.

Yaqien, N., Sholeh, A., & Ghofur, A. (2021). *Manajemen mutu pengembangan lembaga pendidikan Islam* (Issue 1) [Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana ...]. http://repository.uin-malang.ac.id/10632/